

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan remaja awal sangat perlu untuk diperhatikan, dimana masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, mengingat masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Haditoro (dalam Nursolih, et al., 2023: 79) remaja awal berada pada usia 12-15 tahun yang dapat ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Pertumbuhan pikiran dan mental pada masa remaja sudah berkembang lebih baik daripada masa anak-anak sehingga remaja cenderung bersifat kritis. Pada fase remaja awal memungkinkan terjadinya ketidakstabilan dalam emosi, kecemasan, depresi, gangguan perilaku dan kekhawatiran sehingga mempengaruhi pada tahap perkembangannya.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja membuat remaja mengalami tekanan. Pada masa remaja individu sedang mencari jati diri dan menyesuaikan perubahan yang terjadi pada hidupnya seperti pada perubahan fisik dan mental. Perubahan mental pada remaja akan menentukan bagaimana sikap, perilaku, dan nilai yang akan dilakukan di masa yang akan datang (Azzahra, et al., 2021: 462).

Remaja membutuhkan figur untuk membentuk dan mengembangkan dirinya agar dapat menuntaskan tugas perkembangannya secara baik. Figur remaja awal bisa didapatkan dari orang terdekat, yaitu keluarga terkhusus dari ayah. Peran

ayah dinilai penting untuk remaja awal, jika ayah tidak terlibat dalam pengasuhan remaja maka dikhawatirkan akibatnya remaja awal akan gagal untuk menuntaskan tugas perkembangannya dan mengganggu pada tahap perkembangan selanjutnya. Remaja juga dapat menjadikan peran ibu sebagai figur, karena peran ibu sama-sama penting dalam pengasuhan remaja awal (Fauzana, 2023: 45). Namun ayah harus ikut berperan dalam pengasuhan remaja awal seperti mengajarkan bagaimana cara bertanggung jawab, percaya diri, dan sopan santun.

Dikutip dari Narasi (dalam Mubarak, 2023: 111) yang menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara *fatherless* ketiga di dunia, yaitu kekurangan figur seorang ayah. Hal ini disebabkan budaya dan kebiasaan yang terjadi sering menafsirkan bahwa tugas ayah hanya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga, sehingga menyebabkan anak kehilangan pengasuhan dari ayah.

Berdasarkan hasil observasi awal (05/02/2024) terdapat fenomena peran ayah dan *fatherless* di lingkungan Pusat Pembelajaran Keluarga Kabupaten Garut dimana remaja awal yang kekurangan peran figur ayah terjadi karena beberapa faktor, diantaranya faktor pendidikan yang rendah, terlalu fokus kerja, keluarga tidak fungsional dan kasus perceraian.

Hasil observasi dan wawancara awal di Pusat Pembelajaran Keluarga Kabupaten Garut, keluarga yang mengalami kekurangan figur ayah (05/02/2024) diketahui bahwa dalam pengasuhan keluarga masih kurangnya keterlibatan ayah sehingga menyebabkan remaja rentan masuk dalam kenakalan remaja, pergaulan bebas, masalah kesehatan mental, dan perilaku negatif lainnya. Kekurangan figur ayah yang terjadi disebabkan karena kesibukan dalam bekerja, mencari nafkah,

masalah ekonomi, dan kurangnya pemahaman ayah mengenai tugasnya dalam pengasuhan anak sehingga kurang berinteraksi dengan anak dan tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak sehingga membutuhkan bimbingan konseling Islam.

Berbeda dengan hasil observasi dan wawancara berikutnya terhadap keluarga yang cukup memiliki peran ayah (05/02/2024) menjelaskan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan remaja awal bahkan sudah terlibat pengasuhan sejak anak lahir membuat anak cenderung lebih memiliki rasa percaya diri, mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, dan emosional yang aman sehingga anak siap dalam pertumbuhan selanjutnya.

Seorang ayah bukan hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup secara material saja, namun ayah juga berperan penting dan menjadi prioritas dalam membangun bonding dan menanamkan nilai-nilai positif kepada anak yang siap secara mental (Sari, et al., 2023: 476). Peran ayah sebagai pembimbing dalam keluarga bagi seluruh anggota keluarga juga harus menjadi contoh bagi anaknya, baik dari segi perilaku, cara berbicara, berpikir, dan cara mengambil keputusan.

Peran bimbingan konseling Islam pada fenomena ini adalah dapat memahami masalah-masalah terjadi pada remaja karena kekurangan peran figur ayah dan membantu memberikan dukungan serta bimbingan yang sesuai baik pada remaja maupun pada keluarga terkhusus ayah agar menyadari perannya terhadap pengasuhan remaja (Putri & Handaka, 2023: 116).

Masalah-masalah ini memerlukan untuk diteliti secara langsung karena kasus remaja yang kekurangan figur ayah mengarah kepada kasus *fatherless*.

Fatherless adalah keadaan dimana seseorang kehilangan peran ayah secara fisik maupun psikis. Menurut Ferguson, dampak dari kehilangan peran ayah terhadap anak-anak termasuk keterlibatan dalam aktivitas seksual anak usia dini, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, gangguan mood, kenakalan remaja dan aktivitas kriminal (dalam Sundari & Febi, 2013: 258).

Menurut Munjiat (2017: 111) hakikatnya konsep *fatherless* atau ketiadaan ayah adalah ketika ayah ada dalam jiwa anak hanya secara biologis, bukan secara psikologis. Paradigma ayah dipengaruhi oleh stereotip budaya bahwa laki-laki tidak memenuhi syarat untuk mengasuh anak dan tidak boleh terlibat dalam masalah pengasuhan. Di sisi lain, tantangan bagi orang tua semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Menurut Biller (dalam Sundari dan Febi, 2013: 259) kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu merupakan dampak besar dari kekosongan peran ayah. Bukti ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dari ibu yang merasa tidak terpenuhi peran suaminya mempengaruhi pada pengasuhan anak. Menurut Simth (dalam Sundari dan Febi, 2013: 261), seseorang dianggap *fatherless* jika ia tidak mempunyai ayah atau tidak mempunyai hubungan dengan ayah karena adanya perceraian atau permasalahan pernikahan antara kedua orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk menelaah dan mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana cara meningkatkan keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan remaja awal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat menentukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi peran ayah terhadap remaja awal di Pusat Pembelajaran Keluarga Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut?
2. Bagaimana proses bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal di Pusat Pembelajaran Keluarga Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut?
3. Bagaimana hasil bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal di Pusat Pembelajaran Keluarga Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas maka peneliti dapat menemukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi peran ayah terhadap remaja awal di Pusat Pembelajaran Keluarga Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal di Pusat Pembelajaran Keluarga Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

3. Untuk mengetahui hasil bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal di Pusat Pembelajaran Keluarga Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat secara akademis dan secara praktis sebagai berikut.

1. Secara Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan terutama bagi penulis mengenai pemberian bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa tentang peran ayah terhadap remaja awal dan penelitian ini berpotensi mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini menjadi acuan dan contoh bagi keluarga, lembaga yang terlibat dan lokasi penelitian, khususnya ayah untuk berperan terhadap remaja awal. Penelitian ini akan berguna bagi pengembangan pengetahuan, sumber informasi dan bacaan bagi khalayak umum mengenai peran ayah terhadap remaja awal.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu diharapkan menjadi upaya peneliti dalam mencari referensi dan sumber kajian pustaka yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Sehingga peneliti mampu untuk menciptakan penelitian yang berguna bagi akademisi maupun praktisi. Beberapa hasil penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Peran Ayah dalam Membimbing Anak di Keluarga (Studi Kasus Warga RT 03 RW 06 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung) oleh Gufron Abadan Maksu NIM. 1184010069, skripsi pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2022. Penelitian ini membahas terkait peran dan fungsi anggota keluarga, termasuk seorang ayah. Peran ayah sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, maka peran ayah dalam keluarga sebagai pengendali anak, mengurangi stress pada ibu dalam mengasuh anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran ayah yang dilakukan mempunyai dampak yang signifikan terhadap perubahan kehidupan masa depan anaknya kelak. Peran ayah dalam memberikan bimbingan kepada anaknya mempunyai metode dan tahapan masing-masing. Penelitian ini menunjukkan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai peran ayah dalam perkembangan anak.

2. *Father Involvement* sebagai Prediktor terhadap *Psychological Well Being* pada Remaja oleh Nana Ramadhani NIM 4513091007, skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar 2020. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *father involvement* dapat menjadi *predictor psychological well being* pada remaja. Penelitian ini menggunakan dua metode pengujian validitas yaitu validitas isi dan validitas konstrak. Uji hipotesis kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan menghasilkan kesimpulan bahwa *father involvement* dapat menjadi *predictor psychological well being* pada remaja sebesar 18.3% yang menunjukkan arah pengaruh positif. Penelitian ini menunjukkan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan terkait peran ayah dalam keluarga untuk tetap terlibat dalam pengasuhan remaja awal.
3. Penelitian yang berjudul “Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur” penelitian ini dilakukan oleh Kurnia Fauzana pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja dampak yang diberikan oleh keterlibatan ayah pada remaja dalam pengasuhan. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur berjenis tradisional *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat berpengaruh pada remaja yang berdampak terhadap kontrol diri, kematangan emosi, penyesuaian sosial, kenakalan remaja, kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, kepercayaan diri. Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia,

pekerjaan, dan jumlah jam kerja. Penelitian ini menunjukkan relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu peran ayah terhadap remaja awal serta latar belakang yang memengaruhi pengasuhan ayah terhadap anak.

4. Penelitian yang berjudul “Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar” penelitian ini dilakukan oleh Fitri Setianingsih pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara kepada 10 orang informan di Pondok Tahfidz Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi seorang ayah dengan anak sangat berperan penting dalam pembentukan mental anak. Kualitas komunikasi antara ayah dan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi keluarga. Penelitian ini menunjukkan relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu mengenai peran ayah dan kaitannya dalam pengasuhan anak yang menuju remaja awal.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan tentang peran ayah agar tetap terlibat dalam pengasuhan remaja awal dengan dibekali pengetahuan dan pemahaman melalui bimbingan konseling Islam.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berlandaskan kepada teori bimbingan konseling Islam, adapun alasan penggunaan teori tersebut adalah karena mencakup terhadap penelitian yang akan dilakukan dan memudahkan peneliti untuk mengambil kajian literatur sebagai landasan teoritis.

Menurut Aunur Rahim Faqih (dalam Anwar, M.F, 2019: 16) bimbingan konseling Islam adalah proses memberi bantuan individu untuk dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan konseling Islam dapat diartikan sebagai proses dimana konselor memberi bantuan kepada klien atau konseli untuk memecahkan masalah sesuai dengan petunjuk Allah SWT yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan konseling Islam dapat diterapkan kepada keluarga dalam situasi khusus sebagai upaya untuk membantu individu anggota keluarga menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan keluarga dan pelaksanaannya melibatkan anggota keluarga inti dengan menggunakan pendekatan yang sistematis agar potensi setiap anggota keluarga berkembang seoptimal mungkin dan penyelesaian masalah diatasi atas dasar kemauan membantu anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan kepada keluarga (Satria, 2018: 62).

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga menurut Goode (dalam Rustina, 2014: 287) adalah kelompok sosial terkecil di mana individu hidup dan berinteraksi serta di dalamnya terbentuk nilai-nilai, pola berpikir, dan kebiasaan. Struktur keluarga yang ideal biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga tentunya memiliki peran atau tugas dan fungsinya masing-masing, termasuk ayah. Dalam Islam pun peran ayah sangat ditekankan tidak terlepas dari hal mendidik anak atau pola asuh.

Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian individu yang berkembang sejak masa kanak-kanak. Keluarga yang tidak memenuhi fungsinya dengan baik akan rentan memunculkan gangguan psikologis atau gangguan mental dalam taraf ringan sampai berat pada anggota keluarganya seperti kurangnya rasa percaya diri, citra diri negatif, antisosial, masalah seksualitas hingga depresi. Berbagai gangguan tersebut dapat terjadi pada masa sekarang atau pada tahap perkembangan selanjutnya. Keluarga harus dapat menerima, mencintai, mendukung, dan melibatkan anak-anaknya sehingga mereka dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan seperti nilai-nilai fisik, estetika, dan kebenaran nilai-nilai moral dan agama serta dapat bertindak sesuai dengan kehendak mereka (Rustina, 2014: 321).

Masalah yang bisa terjadi dalam sebuah keluarga salah satunya adalah terkait peran ayah yang tidak memahami tugas dan kewajiban dalam keluarga. Ayah merupakan suami bagi istri dan ayah bagi anak-anak yang menjadi kepala keluarga. Ayah memiliki tanggung jawab dalam membimbing, melindungi, dan menjaga kesejahteraan keluarga (Fitroh dalam Istiqomah, 2023: 2).

Penelitian ini membahas terkait peran figur ayah yang apabila tidak berjalan secara maksimal maka akan memunculkan kasus *fatherless*. *Fatherless* mengacu pada situasi pengasuhan secara fisik dan psikis dengan ketidakhadiran peran ayah. *Fatherless* juga mengacu ketidakhadiran peran ayah yang dalam hal ini tidak adanya koneksi antara ayah dan anak dalam setiap minggu, setiap bulan, dan seterusnya. (Yuliana, et al., 2023:68)

Sedangkan peran ayah dapat diartikan sebagai pemimpin keluarga yang turut berperan memenuhi kebutuhan anak, memberikan kasih sayang, merawat anak, dan mendukung anak untuk mencapai kesuksesan (Parmanti & Purnamasari, 2015: 84). Figur seorang ayah seharusnya mampu menjadi contoh dalam hal kepemimpinan, membentuk anak menjadi pribadi yang disiplin dan mandiri, mendidik anak untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya dan mendidik anak berpikir kritis, rasional. Hal ini merupakan pola asuh anak yang sebetulnya ada pada figur peran ayah dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak dapat meningkatkan perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual, dan moral dibandingkan dengan anak yang dibesarkan tanpa peran ayah. Psikolog Phebe Illenia mengatakan, tidak hanya ibu saja yang berperan dalam pengasuhan, ayah juga harus berperan dalam pengasuhan terhadap anak. Peran ayah diharapkan dapat mengatur waktunya dengan baik dan mampu memaksimalkan kualitas interaksinya dengan anak (dalam Munjiat, 2017:111).

Mengenai pengasuhan, menurut Garbarino dan Benn (dalam Abdullah, 2010: 3) pengasuhan pada dasarnya adalah suatu tindakan yang memuat kata-kata kunci diantaranya hangat, sensitif, penerimaan, pemahaman dan respon yang tepat terhadap kebutuhan anak. Allen dan Daly (dalam Abdullah, 2010: 3) berpendapat bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi aktif dengan anak-anak mereka, namun juga kemampuan memperhatikan perkembangannya, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang hangat serta dapat memahami dan menerima anak-anak.

Menurut Abdullah (2010: 7) partisipasi dalam pengasuhan anak meliputi aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Pengasuhan anak tidak berakhir dalam satu hari, namun berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama tergantung pada tingkat perkembangan anak. Dengan demikian, partisipasi seorang ayah terjadi dalam frekuensi berkali-kali dengan jangka waktu yang lama. Seorang ayah dikatakan berpartisipasi dalam pengasuhan anak ketika ayah mengambil inisiatif untuk mengembangkan hubungan dengan anak dan memanfaatkan sumber dayanya baik afeksi, fisik dan kognisinya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengacu pada partisipasi aktif ayah secara berkelanjutan dalam pengasuhan anak yang termasuk dalam seluruh aspek frekuensi, inisiatif dan pemberdayaan pribadi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, kognisi, afeksi, emosi, sosial, intelektual dan moral. Dalam keluarga meskipun identik dengan peran ibu yang lebih dominan dalam pengasuhan sehingga disebut sebagai madrasah pertama, namun tidak

dapat dipungkiri bahwa ayah turut memiliki peran yang kompleks dalam perkembangan anak-anaknya (Wahyuni, et al., 2021: 58).

Kehadiran ayah dalam keluarga memiliki nilai penting bagi anak, pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keluarga harus ada perhatian lebih yang bersumber dari sosok ayah. Namun pada fenomena saat ini sosok ayah yang sesungguhnya banyak hilang dalam keluarga dan implementasi peran ayah sudah sangat jarang dirasakan oleh seorang anak karena proses pengasuhan lebih banyak diberikan kepada ibu. Hal ini membuat banyak anak yang kehilangan peran ayah yang terbukti dengan jarangya keterlibatan ayah yang ikut andil dalam mendidik anak.

Secara umum ayah sering dianggap sebagai penyedia keperluan material seperti mencari nafkah, menyediakan makanan, tempat tinggal, dan pakaian untuk keluarga. Akan tetapi selain itu ayah juga harus dapat menjadi penyedia pengasuhan terhadap anak. Anak mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh orang tua, hak anak tertuang dalam konvensi PBB tentang anak-anak pada tanggal 20 November 1989 yang juga disahkan oleh negara Indonesia dalam Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990 (dalam Lestari, 2017: 2). Sepuluh hak anak tersebut mencakup: (1) hak untuk mendapat identitas, (2) hak untuk mendapatkan pendidikan, (3) hak untuk bermain, (4) hak untuk mendapatkan perlindungan, (5) hak untuk rekreasi, (6) hak untuk mendapatkan makanan, (7) hak untuk mendapatkan jaminan kesehatan, (8) hak untuk mendapatkan status kebangsaan, (9) hak untuk turut berperan dalam pembangunan, (10) hak untuk mendapatkan kesamaan.

Penelitian ini juga berlandaskan pada teori peran ayah yang digunakan untuk mengetahui hubungan peran ayah yang terlibat dan yang tidak terlibat terhadap pengasuhan remaja awal karena salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan remaja awal adalah berasal dari keluarga termasuk peran ayah.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja merupakan suatu tahapan yang tampaknya tidak memiliki tempat yang jelas, hal itu bukan milik kelompok anak-anak atau milik kelompok dewasa. Masa remaja karena belum menguasai kapasitas fisik atau psikis mereka maka sering dikaitkan dengan fase sementara atau transisi yang masih membutuhkan arahan orang dewasa (dalam Suryana, et al., 2022: 1927).

Menurut Haditoro (dalam Khadijah, 2020: 2) masa remaja awal berada pada usia sekitar 12-15 tahun, mulai titik ini individu meninggalkan peran sebagai anak dan mulai berusaha untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan berbeda dari orang tuanya. Penerimaan bentuk dan kondisi fisik, serta identifikasi yang kuat dengan teman sebaya menjadi titik fokus dari tahap ini.

Menurut Sutoyo (dalam Alfiah, 2021: 2) hakikat bimbingan konseling Islam adalah upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara menguatkan iman, akal, dan kemauan untuk dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Bimbingan konseling Islam tidak dapat terlepas dari Al-Quran dan Hadits, maka

konselor atau pembimbing yang menangani klien atau konseli hendaknya yang memahami Islam agar tidak terjadi penyimpangan dalam proses bimbingan.

Secara umum tujuan pemberian bimbingan konseling Islam menurut Prayitno & Amti (dalam Alfiah, 2021: 22) adalah mampu menguatkan keimanan, islam, dan ihsan setiap individu yang telah mendapatkan bimbingan sehingga menjadi pribadi seutuhnya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan secara khusus adalah membantu individu mengenali keberadaannya sebagai makhluk Allah sehingga tindakannya tidak keluar dari aturan, ketentuan, dan petunjuk Allah SWT. Melalui bimbingan konseling Islam, diharapkan kita mampu memperkuat keimanan dan mengembalikan fitrah sesuai dengan hak dan kewajiban yang seharusnya.

2. Kerangka Konseptual

Bimbingan konseling Islam terdapat di lembaga Pusat Pembelajaran Keluarga, kegiatan ini berfungsi untuk membantu klien atau konseli dalam menyelesaikan atau mencegah permasalahan. Dalam penelitian ini bimbingan konseling Islam berfungsi untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal karena sejatinya peran ayah adalah kewajiban dalam mendidik anak.

Ayah memiliki peran penting dalam proses perkembangan anaknya, termasuk ketika anak menginjak masa remaja awal. Namun dalam kenyataannya tidak sedikit ayah yang kurang berperan bahkan tidak berperan sama sekali dalam proses perkembangan anaknya sehingga memunculkan permasalahan terhadap anak. Kondisi remaja awal di lingkungan Pusat Pembelajaran Keluarga Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten

Garut menunjukkan beberapa kondisi antara remaja yang mendapatkan peran ayah dan sebaliknya. Problematika remaja awal dapat dilihat dari remaja yang kurang percaya diri, tidak dapat mengekspresikan perasaan, kenakalan remaja, sulit mengambil keputusan atau tanggung jawab dan merasakan kecemasan atau kekhawatiran yang berlebih. Berbeda dengan remaja yang mendapatkan peran ayah cenderung lebih percaya diri, memiliki emosional yang matang, dapat bertanggung jawab, dapat memilih pergaulan dengan baik, dan memiliki rasa aman.

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Pembelajaran Keluarga Jalan Jendral A. Yani No.32A Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan terdapat fenomena yang akan diteliti, terdapat sumber data-data dan proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal sehingga dapat membantu peneliti selama melakukan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivitas, yaitu paradigma yang berasumsi bahwa kebenaran realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif (Kriyantono, 2009: 51-52). Dalam penelitian kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivitas memiliki pandangan bahwa pengetahuan merupakan hasil fakta dan hasil pemikiran subjek yang diteliti.

Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan model pendekatan kualitatif yang fokus pada pengumpulan data yang tidak berbentuk numerik dan menggunakan analisis kualitatif untuk menyajikan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan (Moleong, 2007: 11). Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Pendekatan penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang mendalam tentang suatu kasus tertentu, entitas, atau fenomena. Pendekatan studi kasus dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang kompleksitas suatu fenomena. Menurut Mudjia Rahardjo (2017: 3) studi kasus menurut Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* adalah: (1) contoh kejadian sesuatu, (2) kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan (3) lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

3. Metode Penelitian

Penelitian memiliki tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaannya dibantu dengan pengumpulan data terkait permasalahan yang telah dirumuskan

melalui metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu proses yang dipilih secara khusus untuk memecahkan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan karakteristik penelitian kualitatif, menurut Denzin & Lincoln (dalam Fadli, 2021: 36) metode penelitian kualitatif adalah penelitian tentang permasalahan manusia dengan memanfaatkan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis teks.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif sehingga peneliti lebih fokus mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan aktual yang didapatkan dilokasi penelitian sesuai dengan pembahasan yang diteliti sehingga penulis mampu menguraikan data yang diperoleh secara logis dan objektif (Frankl & Wallen dalam Fadli, 2021: 37).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dapat dirumuskan merupakan sebuah jawaban atas pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah serta tujuan penelitian. Maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Data mengenai bimbingan konseling Islam yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan.
- 2) Data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan peran ayah terhadap remaja di Pusat Pembelajaran Keluarga Kabupaten Garut.

- 3) Data yang berkaitan mengenai hasil dari penerapan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan peran ayah terhadap remaja di Pusat Pembelajaran Keluarga Kabupaten Garut.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada sumber data langsung yang memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2018: 456). Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari berbagai informan, diantaranya adalah pengurus, konselor atau pembimbing sebagai pemberi layanan bimbingan konseling, ayah sebagai kepala keluarga yang juga berperan dalam pengasuhan anak, dan remaja awal sebagai penerima keterlibatan ayah dalam pengasuhan di keluarga.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada informasi penunjang yang akan berkaitan dengan penelitian. Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang memberikan data kepada peneliti melalui dokumen dan lain-lain (Sugiyono, 2018: 456). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka sebagai data tambahan dan pelengkap terhadap penelitian yang dilakukan melalui berbagai buku, skripsi, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan diperlukan dalam rangka memudahkan dan mendukung penelitian yang dimintai informasi terkait dengan objek penelitian. Informan mempunyai banyak informasi sesuai dengan data yang diperlukan dan memiliki pengetahuan tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Peneliti, yaitu individu yang berperan untuk mengumpulkan data dan menggali informasi di lapangan.
- 2) Pengurus, yaitu tenaga profesional untuk membantu sistem administrasi dan standar operasional prosedur (SOP) bimbingan konseling Islam.
- 3) Konselor atau pembimbing, yaitu tenaga profesional yang mempunyai keahlian dalam bidang konseling dan berperan dalam memberikan bimbingan konseling Islam.
- 4) Peserta penelitian, yaitu ayah dan remaja awal di lingkungan Pusat Pembelajaran Keluarga Kabupaten Garut yang menerima bimbingan konseling Islam.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengumpulan sumber data dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan penelitian yang diharapkan

(Sugiyono, 2018: 85). Alasan menggunakan teknik *purposive* adalah karena sesuai dengan kebutuhan yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu informan yang dipilih adalah seseorang yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dipilih informan yang diidentifikasi untuk mengetahui kondisi secara langsung mengenai bagaimana bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan diantaranya sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati dan mencatat terhadap objek penelitian (Margono, 2010: 158). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi moderat dimana peneliti ikut terlibat beberapa kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian dengan mengumpulkan data agar data yang didapatkan lebih lengkap dan akurat. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi geografis, proses pelaksanaan, dan hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah ditetapkan dan juga dapat menggunakan pertanyaan terbuka namun tetap berhubungan dengan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan kerangka penelitian (Sugiyono, 2018: 73). Teknik wawancara ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih mendalam dan rinci secara langsung dari informan.

Penelitian ini dilakukan wawancara kepada pengurus, konselor atau pembimbing, ayah, remaja awal, dan anggota keluarga yang terlibat dalam hubungan antara ayah dan anak. Data yang dihasilkan melalui wawancara diharapkan akan memberikan gambaran umum tentang bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal. Selanjutnya untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dilakukan teknik dokumentasi dengan data true verbatim. Verbatim merupakan penulisan kata-kata, kalimat, atau percakapan menggunakan rekaman berupa audio atau video dengan teknik analisis kualitatif (Herdiyanto & Tobing, 2016: 31).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data dapat dinyatakan kredibel dalam penelitian kualitatif apabila terdapat persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik dengan memverifikasi keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk pengecekan atau perbandingan data (Moleong, 2010: 330). Dalam teknik triangulasi menimbulkan perbedaan dalam pengumpulan data untuk memiliki data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2013: 327). Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa data yang diperoleh dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi data verbatim yang telah dilakukan di Pusat Pembelajaran Keluarga Kabupaten Garut.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan perbandingan dan validasi data yang telah diperoleh dari informan satu dengan informasi yang lain. Teknik triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dan dokumentasi dengan data dari hasil wawancara sehingga terdapat suatu perbandingan antara data yang diperoleh dan data yang dihasilkan lebih akurat serta teruji kebenarannya.

Peneliti tidak hanya mewawancarai pengurus, konselor atau pembimbing di Pusat Pembelajaran Keluarga saja, namun juga melakukan wawancara kepada ayah dan remaja awal di lingkungan Pusat Pembelajaran Keluarga untuk dapat membandingkan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh konselor atau pembimbing mengenai bimbingan konseling Islam.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar deskripsi (Moleong, 2017: 280-281). Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan suatu proses analisis data

yang tidak menggunakan angka-angka (Moleong, 2007: 11). Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari banyak sumber dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi data verbatim. Dalam analisis data penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 209).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi secara langsung di Pusat Pembelajaran Keluarga Kabupaten Garut. Peneliti melakukan proses wawancara kepada informan yang terkait diantaranya pengurus, konselor atau pembimbing, ayah, dan remaja awal.

b. Reduksi Data

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data kemudian dilakukan reduksi data yaitu dengan cara merangkum dan memilih pokok pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018: 247-249). Data tersebut dipilih dan diolah agar sesuai dengan pokok pembahasan atau fokus penelitian yaitu mengenai bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal di Pusat Pembelajaran Keluarga Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Dengan reduksi data yang dilakukan akan memudahkan bagi peneliti dalam melakukan penyajian data sehingga penulisan dapat dikelompokkan secara sistematis dan terorganisir.

c. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya dalam penelitian kualitatif data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian, *table*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data maka data yang diperoleh akan terorganisir dan tersusun sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2018: 249). Adapun data yang disajikan yaitu mengenai kondisi peran ayah terhadap remaja, proses dan hasil bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal di Pusat Pembelajaran Keluarga Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari analisis data penelitian kualitatif. Pada tahap ini, data yang telah disajikan kemudian diverifikasi yang didasarkan pada data yang ada mengenai peran ayah, proses serta hasil bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan peran ayah terhadap remaja awal di Pusat Pembelajaran Keluarga Kelurahan Pakuwon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut dengan hasil wawancara berupa catatan atau rekaman sehingga dapat diperoleh simpulan dari penelitian ini. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian atau mungkin juga tidak karena masalah yang dikemukakan dan fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2018: 252-253).